
Analisis Kesehatan Bank Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dengan Metode Camel

Yuyun Wahyuni
STIE IEU Yogyakarta
email: yuniwinardi77@gmail.com

Abstract

This research analyzed financial reports of BMI (Bank Muamalat Indonesia) and BSM (Bank Syariah Mandiri) in 2005 to 2013 through CAMEL method. The purposes of this research are to know the health level of Bank Muamalat Indonesia & Bank Syariah Mandiri and to understand the differences characteristic of parameters that control its health level. Some parameters are used to analyzed, they are CAR, NPM, ROA, BOPO & LDR.

Interesting phenomenone are found through this research BMI is categorized health bank when evaluated from CAR, NPM, ROA & BOPO. Otherwhile, LDR of BMI does not indicate that bank is healthy the evaluation of CAR, NPM, ROA, BOPO & LDR in BSM indicates that BSM is healthy bank, but NPM & ROA parameters show the condition of BSM is unhealth. Statistically, NPM and BOPO ratio of both are signoficantly different, while other parameters (CAR, ROA & LDR) are in the same level /condition.

Key Words : Health of bank, CAR, NPM, ROA, BOPO, LDR, Syariah Bank

PENDAHULUAN

Fungsi utama perbankan sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat mempunyai peran yang sangat strategis dalam mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Fungsi ini menjadikan perbankan menjadi perantara antara pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang berkekurangan dana. Pada bank konvensional, pihak yang berkelebihan dana akan mendapatkan imbalan berupa bunga dari bank, sebaliknya pihak yang membutuhkan dana mempunyai kewajiban untuk membayar bunga sebagai kompensasi dari penggunaan dana dari bank.

Keberadaan kompensasi berupa bunga ini seringkali menjadi polemik karena sebagian orang menganggapnya sama dengan riba yang secara prinsip dilarang dipraktikkan dalam transaksi pinjam meminjam. Hingga kemudian muncullah ide untuk membuat suatu lembaga keuangan bank yang fungsi utamanya sama dengan bank konvensional yaitu sebagai perantara dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat namun juga tidak menggunakan prinsip bunga. Akhirnya lahirlah Bank syariah sebagai salah satu solusi alternatif dalam mengatasi persoalan pertentangan antara bunga bank dan riba yang diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat terhadap layanan jasa perbankan yang sesuai dengan prinsip syari'ah

(Antonio 2001). Bank Syariah dalam memberikan kompensasi kepada nasabahnya tidak menggunakan sistem bunga akan tetapi menggunakan sistem bagi hasil.

Perbankan syari'ah dalam prakteknya mempunyai keunggulan komparatif jika dibandingkan dengan bank konvensional, karena dalam kegiatan usahanya mengaplikasikan standar moral yang berprinsip pada nilai-nilai islami. Hal ini akan memberikan rasa nyaman bagi para nasabah, bahwa dana yang disalurkan di bank syari'ah akan digunakan untuk usaha-usaha yang halal. Selain itu, penerapan sistem bagi hasil sebagai salah satu prinsip pokok perbankan syari'ah akan menumbuhkan tanggungjawab pada bank dan debiturnya (Hakim 2011).

Perkembangan bank syari'ah di Indonesia dimulai semenjak tahun 1992 yaitu dengan berdirinya bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (PT BMI) yang secara hukum diatur dalam undang-undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan, dan kemudian diperbarui dengan undang-undang No.10 tahun 1998. Oleh karena bank syariah mengalami perkembangan yang cukup signifikan maka dibuatlah peraturan undang-undang yang lebih spesifik mengatur tentang bank syariah yaitu undang-undang No, 21 tahun 2008. Dengan undang-undang ini bank syari'ah diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan operasionalnya sama dengan bank konvensional yang sudah ada. Sampai saat ini, jumlah bank syari'ah terus mengalami pertumbuhan, terutama setelah dikeluarkan peraturan Bank Indonesia yang memberi izin untuk pembukaan Bank Umum Syari'ah (BUS) baru atau Unit Usaha Syari'ah (UUS) bagi bank umum konvensional. Pertumbuhan Bank Umum Syari'ah dan Unit Usaha Syari'ah dapat dilihat pada tabel 1 dan 2 berikut ini.

Tabel 1
Data Pertumbuhan Bus dan UUS
Dari Tahun 1992 Sampai 2013

Tahun	Bank Umum Syari'ah (BUS)	Usaha Unit Syari'ah (UUS)
1992	1	-
1999	2	1
2000	2	3
2001	2	3
2002	2	6
2003	2	6
2004	3	15
2005	3	19
2006	3	20
2007	3	26
2008	5	27
2009	6	25
2010	11	23

2011	11	24
2012	11	24
2013	11	24

Sumber: Statistik Perbankan Syariah BI tahun 2013

Berdasarkan Tabel 1 diatas nampak bahwa perkembangan jumlah bank syariah mengalami peningkatan secara terus menerus dari mulai bank syariah pertama berdiri. Sampai tahun 2013 jumlah Bank Umum Syariah mencapai 11 bank dan Usaha Unit Syariah berjumlah 24.

Tabel 2
Jaringan Kantor Individual Perbankan Syariah
Dari Tahun 1992 Sampai 2013

No	Bank Umum Syari'ah	Kantor Pusat (KP)	Kantor Cabang (KC)	Kantor Cabang Pembantu (KCP)	Kantor Kas (KK)	Jumlah
1	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia	1	81	173	120	375
2	PT Bank Syariah Mandiri	1	136	433	56	626
3	PT Bank Syariah Mega Indonesia	1	35	315	6	357
4	PT Bank Syariah BRI	1	50	153	8	212
5	PT Bank Syariah Bukopin	1	11	5	-	17
6	PT Bank Panin Syariah	1	5	-	-	6
7	PT Bank Victoria Syariah	1	7	6	-	14
8	PT BCA Syariah	1	6	6	19	32
9	PT Bank Jabar dan Banten	1	8	22	-	31
10	PT Bank Syariah BNI	1	64	170	13	248
11	PT Maybank Syariah Indonesia	1	1	-	-	2
	Jumlah	11	404	1.283	222	1920

Sumber: Statistik Perbankan Syariah BI tahun 2013

Tabel 2 menunjukkan Jaringan Kantor Individual Perbankan Syariah secara keseluruhan sudah mencapai 1920 kantor. Bank Syariah Mandiri (BSM) menempati posisi paling banyak dalam hal jumlah kantor layanan yaitu sebanyak 626 kantor, dan Bank Syariah Muamalat Indonesia menempati posisi kedua yaitu mempunyai 375 kantor. Berdasarkan data tersebut, maka

peneliti memilih untuk melakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan bank syariah pada dua bank yang mempunyai jumlah kantor terbanyak yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM) dan bank Muamalat Indonesia (BMI).

Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh bank syari'ah dalam kegiatan perbankan selain menjadi keunggulan komparatif dibandingkan dengan bank konvensional ternyata menjadi tantangan tersendiri. Karena dengan prinsip yang berbeda ini bank syari'ah harus dapat membuktikan dapat mencapai standar tingkat kesehatan bank yang disyaratkan oleh Bank Indonesia dan menjadi harapan masyarakat umum.

Dengan melihat tantangan-tantangan yang semakin besar dihadapi oleh dunia perbankan, maka Bank Indonesia sebagai penanggungjawab sektor perbankan pada tahun 2004 mengeluarkan peraturan baru perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang menggunakan metode CAMEL melalui Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 dengan peraturan pelaksanaan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Penilaian kesehatan bank ini akan menunjukkan kinerja keuangan dan prestasi bank dalam menjalankan fungsi perbankan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis dua tingkat kesehatan bank syari'ah yang ada di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syari'ah Mandiri (BSM) sebagai dua bank syari'ah yang mempunyai kantor individual terbesar di Indonesia (sumber data Statistik Bank Syari'ah Bank Indonesia tahun 2013). Metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan kedua bank syari'ah ini adalah menggunakan metode CAMEL.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dikemukakan diatas, ada dua permasalahan dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syari'ah Mandiri berdasarkan metode CAMEL? dan apakah ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syari'ah Mandiri berdasarkan metode CAMEL?

Dari permasalahan yang telah dikemukakan, penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syari'ah Mandiri dengan metode CAMEL dan untuk mengetahui perbedaan atas tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syari'ah Mandiri dengan metode CAMEL.

TINJAUAN PUSTAKA

Perbankan Syariah

Menurut UU No 21 tahun 2008 pasal 1, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan Bank syari'ah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah (Pandu,ed 2009).

Bank Umum Syariah didirikan pertama di Indonesia tahun 1992 berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan dan Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1992, tentang bank beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil. Sesuai dengan perkembangan perbankan, maka UU No 7 tahun 1992 tentang perbankan disempurnakan dengan UU No 10 tahun 1998 yang di dalamnya tercakup hal-hal yang berkaitan dengan perbankan syari'ah. Pengaturan mengenai perbankan syariah tersebut dianggap belum spesifik sehingga perlu diatur secara khusus dalam suatu undang-undang tersendiri dengan dikeluarkannya UU No 21 tahun 2008.

Ada beberapa prinsip dasar perbankan syariah yaitu (Muhammad, 2011)Prinsip Titipan atau Simpanan (*Al-Wadiah*) yaitu titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja. Ada dua jenis al-wadiah yaitu *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)* dan *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)*; Prinsip Bagi Hasil (*Profit Sharing*) merupakan prinsip yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Bentuk produk yang ditawarkan berdasarkan prinsip ini adalah *Al-Mudharabah* dan *Al-Musyarakah*; Prinsip Jual Beli (*Al-Tijarah*) merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah sebagai agen melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (margin). Bentuknya dapat berupa *Al-murabahah*, *Salam*, dan *Istishna'*; Prinsip Sewa (*Al-Ijarah*) adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang itu sendiri. Al Ijarah ada dua yaitu *Ijarah (sewa murni)* dan *ijarah al muntahiya bit tamlik* yaitu penggabungan sewa dan beli; Prinsip Jasa (*Fee-Based Service*) meliputi seluruh layanan non pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produknya berupa *Al-Wakalah*, *Al-Kafalah*, *Al-Hawalah*, *Ar-Rahn*, *Al-Qardh*

Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan

Laporan keuangan merupakan pelaporan dari peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan penunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul dari padanya dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan bank syariah terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan laba Ditahan, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Pada Investasi Terbatas, Laporan Sumber-Sumber dan Penggunaan Dana Zakat dan Sumbangan, Laporan Sumber-Sumber dan Penggunaan sumber-sumber dan Catatan- Catatan Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang paling sering digunakan adalah analisis rasio keuangan (Martono dan Harjito 2008). Analisis rasio keuangan merupakan hasil perhitungan dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numerik, baik dalam prosentase atau kali. Rasio-rasio keuangan terdiri dari

1. Rasio Permodalan (Solvabilitas) dihitung berdasarkan nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu dengan cara membandingkan antara total modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

2. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank. Rasio Rentabilitas diukur dengan menghitung nilai NPM (*Net Profit Margin*) dan ROA (*Return On Asset*). Nilai NPM dihitung dengan cara membandingkan antara laba bersih dan pendapatan operasional sedangkan ROA dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dan total aktiva. Rasio Efisiensi

Rasio Efisiensi adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Siamat, 2005). Rasio Efisiensi diukur dengan cara menghitung nilai BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), yaitu dengan cara membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

3. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat harus segera dibayar. Rasio likuiditas diukur dengan menghitung nilai LDR (*Loan Deposit Ratio*). LDR dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah kredit dengan dana masyarakat (dana pihak ketiga).

Lenggana (2013) telah melakukan penelitian mengenai perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio keuangan FDR, ROA, BOPO. Sedangkan untuk CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan

kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri lebih baik kinerjanya dalam hal rasio solvabilitas terhadap CAR dan rentabilitas terhadap ROA. Sementara Bank Muamalat lebih baik kinerjanya dari rasio likuiditas terhadap FDR dan Efisiensi terhadap BOPO.

Dahlia(2012) juga meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio NPM, BOPO, LDR. Sedangkan pada rasio CAR dan ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2014 sampai dengan selesai. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu diambil dari laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah mandiri yang dipublikasikan melalui website masing-masing bank yang bersangkutan mulai tahun 2005 sampai 2013. Bentuk laporan keuangan yang digunakan berupa laporan Neraca dan laporan Laba Rugi masing-masing bank.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Permodalan, Rentabilitas, Efisiensi dan Likuiditas. Variabel permodalan diukur dengan cara menghitung nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Nilai CAR dihitung dengan membandingkan total modal terhadap ATMR. Rasio Rentabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh suatu bank. Rasio Rentabilitas diukur dengan menghitung nilai NPM (*Net Profit Margin*) dan ROA (*Return On Asset*). Nilai NPM diperoleh dengan membandingkan laba bersih terhadap pendapatan operasional. ROA didapat dari perbandingan laba bersih terhadap total aktiva. Rasio Efisiensi adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Siamat, 2005). Rasio Efisiensi diukur dengan cara menghitung nilai BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), yaitu dengan cara membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat harus segera dibayar. Rasio likuiditas diukur dengan

menghitung nilai LDR (*Loan Deposit Ratio*). LDR merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara jumlah kredit dengan dana masyarakat (dana pihak ketiga).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis rasio keuangan (*financial ratio analysis*). Ada beberapa langkah yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini yaitu:

1. Menghitung dan menganalisis laporan keuangan bank dengan menggunakan rasio keuangan permodalan, rentabilitas, efisiensi dan likuiditas. Rasio Permodalan diukur dengan menghitung nilai CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Rasio Rentabilitas diukur dengan menghitung nilai NPM (*Net Profit Margin*) dan ROA (*Return On Asset*), Rasio Efisiensi diukur dengan menghitung nilai BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) dan Rasio Likuiditas diukur dengan nilai LDR (*Loan Deposit Ratio*).
2. Melakukan Uji Normalitas
Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan uji yang harus dilakukan terlebih dahulu, sebagai syarat menggunakan alat analisis parametrik. Oleh karena alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji t termasuk alat uji parametrik maka data yang digunakan harus lolos uji normalitas.
3. Melakukan analisis dengan menggunakan teknik statistik uji beda dua rata-rata (*independent sample t-test*) untuk membandingkan tingkat kesehatan bank Muamalat Indonesia dan bank Syariah Mandiri. Tujuan dari uji hipotesis yang berupa uji beda dua rata-rata pada penelitian ini adalah menentukan apakah menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat dengan ketentuan jika F-hitung dengan asumsi kedua varians sama (*equal variance assumed*) mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan bahwa kedua varians sama. Oleh karena itu nilai t-hitung yang digunakan adalah diambil dari nilai dengan asumsi kedua varians sama (*equal variance assumed*). Jika ternyata t-hitung nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan bank Syariah mandiri.

HASIL ANALISIS

Hasil Analisis Rasio Bank Muamalat Indonesia

Rasio Keuangan Bank Muamalat dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	CAR	NPM	ROA	BOPO	LDR
2005	12.51%	13.86%	0.93%	65.04%	90.39%
2006	12.57%	21.36%	1.65%	61.34%	87.23%
2007	9.81%	21.49%	1.52%	74.89%	90.70%
2008	9.25%	25.34%	1.75%	73.83%	104.41%
2009	9.98%	29.51%	1.70%	88.98%	85.82%
2010	13.93%	39.51%	2.07%	68.09%	88.37%
2011	12.39%	44.19%	2.06%	76.21%	55.50%
2012	9.07%	58.23%	2.50%	75.74%	65.80%
2013	12.53%	61.18%	2.92%	83.69%	68.67%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

1. Rasio Permodalan

Rasio permodalan (CAR) diukur dengan membandingkan antara rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Dari tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2005 sampai 2013, rasio CAR bank Muamalat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Namun demikian, jika dibandingkan dengan standar minimal ketentuan Bank Indonesia mengenai rasio CAR yaitu 8%, seluruh nilai CAR dari Bank Muamalat tergolong sudah memenuhi ketentuan dari Bank Indonesia karena seluruhnya berada diatas 8%. Jika dilihat dari tingkat pertumbuhannya, nilai CAR Bank Muamalat mengalami penurunan yaitu dilihat dari tingkat pertumbuhannya yang negatif selama empat kali, yaitu tahun 2007, 2008, 2011 dan 2012. Sementara itu tahun yang lain mengalami peningkatan. Hasil nilai rata-rata dari rasio CAR Bank Muamalat dari tahun 2005 sampai 2013 sebesar 11,33%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR nya, tingkat kesehatan Bank Muamalat termasuk dalam kategori sehat.

2. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Rasio Rentabilitas diukur dengan dua cara yaitu dengan NPM (*Net Profit Margin*) dan ROA (*Return On Asset*). Rasio NPM membandingkan antara Laba Bersih

dengan Pendapatan Operasional. Sedangkan Rasio ROA membandingkan antara laba dengan total aktiva.

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai NPM (*Net Profit Margin*) Bank Muamalat dari tahun 2005 sampai 2013 terus mengalami kenaikan dimana nilai NPM tertinggi yaitu pada tahun 2013, dan yang terendah tahun 2005. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh tingkat pertumbuhan NPM yang semuanya positif. Rasio NPM yang semakin meningkat berarti Bank Muamalat mampu mengoptimalkan pendapatan operasionalnya dalam pembentukan laba bersih yang diterima dari tahun ke tahun. Hasil nilai rata-rata dari rasio NPM Bank Muamalat dari tahun 2005 sampai 2013 sebesar 34,97%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPM nya, tingkat kesehatan Bank Muamalat termasuk dalam kategori sehat.

Rasio ROA (*Return On Asset*) Bank Muamalat dari tahun 2005 sampai 2013 mengalami fluktuasi. Tiga tahun mengalami penurunan (tingkat pertumbuhan negatif) yaitu tahun 2007, 2009 dan 2011. Sementara tahun yang lain mengalami peningkatan (tingkat pertumbuhan positif). Ketentuan standar dari Bank Indonesia mengenai rasio ROA yang baik adalah sebesar 1,5%. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hanya tahun 2005 yang mempunyai nilai ROA di bawah 1,5% yaitu sebesar 0,93%, sedangkan tahun-tahun yang lain berada di atas 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan asset Bank Muamalat dalam rangka memperoleh laba sudah cukup baik. Hasil nilai rata-rata dari rasio ROA Bank Muamalat dari tahun 2005 sampai 2013 sebesar 1,91%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA nya, tingkat kesehatan Bank Muamalat termasuk dalam kategori sehat.

3. Rasio Efisiensi

Rasio Efisiensi adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Siamat, 2005). Rasio Efisiensi diukur dengan cara menghitung nilai BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional).

Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) Bank Muamalat dari tahun 2005 sampai 2013 mengalami fluktuasi, kadang naik kadang turun. Rasio tertinggi adalah pada tahun 2009 yaitu sebesar 88,98%, sedangkan rasio terendah adalah pada tahun 2006 yaitu sebesar 61,34%. Hasil nilai rata-rata dari rasio BOPO Bank Muamalat dari tahun 2005 sampai 2013 sebesar 74,19%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO nya, tingkat kesehatan Bank Muamalat termasuk dalam kategori sehat.

4. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat harus segera dibayar. Rasio likuiditas diukur dengan menghitung nilai LDR (*Loan Deposit Ratio*). LDR merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara jumlah kredit dengan dana masyarakat (dana pihak ketiga).

Rasio LDR Bank Muamalat dari tahun 2005 sampai 2013 menunjukkan adanya fluktuasi. Rasio tertinggi ada pada tahun 2008 yaitu sebesar 104,41%, sedangkan rasio terendah ada pada tahun 2011 yaitu sebesar 55,50%. Standar rasio LDR yang baik menurut Bank Indonesia adalah sebesar 85% - 110%. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mulai tahun 2011 sampai 2013 Bank Muamalat mengalami rasio LDR yang nilainya lebih rendah dari standar Bank Indonesia yaitu kurang dari 85%. Hasil nilai rata-rata dari rasio LDR Bank Muamalat dari tahun 2005 sampai 2013 sebesar 81,88%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR nya, tingkat kesehatan Bank Muamalat termasuk dalam kategori kurang sehat.

Hasil Analisis Rasio Bank Syariah Mandiri

Tabel 4
Rasio Keuangan Bank Syariah Mandiri
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	CAR	NPM	ROA	BOPO	LDR
2005	11.30%	8.74%	0.84%	45.41%	83.62%
2006	10.83%	6.07%	1.45%	48.47%	85.00%
2007	11.72%	8.20%	1.25%	51.75%	87.81%
2008	11.69%	9.64%	1.29%	47.33%	85.65%
2009	12.38%	37.75%	1.24%	37.22%	81.23%
2010	9.01%	39.43%	1.37%	34.50%	81.37%
2011	8.24%	37.77%	1.38%	35.77%	78.17%
2012	8.73%	10.75%	2.07%	32.49%	91.84%
2013	8.63%	11.89%	2.50%	31.41%	91.77%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri

1. Rasio Permodalan

Dari tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2005 sampai 2013, rasio CAR Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Namun demikian, jika dibandingkan dengan standar minimal ketetapan Bank Indonesia mengenai rasio CAR yaitu

8%, seluruh nilai CAR dari Bank Syariah Mandiri tergolong sudah memenuhi ketentuan dari Bank Indonesia karena seluruhnya berada diatas 8%. Jika dilihat dari tingkat pertumbuhannya, nilai CAR Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan yaitu dilihat dari tingkat pertumbuhannya yang negatif selama lima kali, yaitu tahun 2006, 2008, 2010, 2011 dan 2013. Sementara itu tahun yang lain mengalami peningkatan.

Hasil nilai rata-rata dari rasio CAR Bank Syariah Mandiri dari tahun 2005 sampai 2013 sebesar 10,27%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio CAR nya, tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri termasuk dalam kategori sehat.

2. Rasio Rentabilitas

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai NPM (*Net Profit Margin*) Bank Syariah Mandiri dari tahun 2005 sampai 2013 mengalami fluktuasi. Nilai NPM tertinggi yaitu pada tahun 2010, sebesar 39,43% dan terendah tahun 2006, sebesar 6,07%.. Rasio NPM yang berfluktuasi berarti Bank Syariah Mandiri dalam usaha mengoptimalkan pendapatan operasionalnya dalam pembentukan laba bersihnya mengalami naik turun. Hasil nilai rata-rata dari rasio NPM Bank Syariah Mandiri dari tahun 2005 sampai 2013 sebesar 18,92%. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio NPM nya, tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri termasuk dalam kategori kurang sehat.

Rasio ROA (*Return On Asset*) Bank Syariah Mandiri dari tahun 2005 sampai 2013 mengalami fluktuasi. Dua tahun mengalami penurunan (tingkat pertumbuhan negatif) yaitu tahun 2007 dan 2009. Sementara tahun yang lain mengalami peningkatan (tingkat pertumbuhan positif). Ketentuan standar dari Bank Indonesia mengenai rasio ROA yang baik adalah sebesar 1,5%. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai nilai ROA di bawah 1,5% yaitu dari tahun 2005 sampai 2011. Hanya di tahun 2012 dan 2013 saja yang rasio ROA nya di atas 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan asset Bank Syariah Mandiri dalam rangka memperoleh laba masih harus diperbaiki. Hasil nilai rata-rata dari rasio CAR Bank Syariah Mandiri dari tahun 2005 sampai 2013 sebesar 1,49%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio ROA nya, tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri termasuk dalam kategori kurang sehat.

3. Rasio Efisiensi

Rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) Bank Syariah Mandiri dari tahun 2005 sampai 2013 mengalami fluktuasi, kadang naik kadang turun. Rasio tertinggi adalah pada tahun 2007 yaitu sebesar 51,75%, sedangkan rasio terendah adalah pada tahun

2013 yaitu sebesar 31,41%. Hasil nilai rata-rata dari rasio BOPO Bank Syariah Mandiri dari tahun 2005 sampai 2013 sebesar 40,49%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio BOPO nya, tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri termasuk dalam kategori sehat.

4. Rasio Likuiditas

Rasio LDR Bank Syariah Mandiri dari tahun 2005 sampai 2013 menunjukkan adanya fluktuasi. Rasio tertinggi ada pada tahun 2012 yaitu sebesar 91,84%, sedangkan rasio terendah ada pada tahun 2011 yaitu sebesar 78,17%. Standar rasio LDR yang baik menurut Bank Indonesia adalah sebesar 85% - 110%. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ada empat tahun rasio LDR Bank Syariah Mandiri yang nilainya lebih rendah dari 85% (lebih rendah dari standar Bank Indonesia) yaitu tahun 2005 sebesar 83,62%, tahun 2009 sebesar 81,23%, tahun 2010 sebesar 81,37% dan tahun 2011 sebesar 78,17%. Hasil nilai rata-rata dari rasio LDR Bank Syariah Mandiri dari tahun 2005 sampai 2013 sebesar 85,17%. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari rasio LDR nya, tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri termasuk dalam kategori sehat.

Perbandingan Nilai Rata-rata Rasio Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri

Berikut ini adalah perbandingan nilai rata-rata seluruh rasio Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dari tahun 2005 sampai 2013.

Tabel 5
Perbandingan Nilai Rata-rata Rasio Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri

Rasio	Nilai Rata-Rata	
	Bank Muamalat Indonesia (%)	Bank Syariah Mandiri (%)
CAR	11,33	10,27
NPM	34,97	18,92
ROA	1,91	1,49
BOPO	74,19	40,49
LDR	81,88	85,17

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia mempunyai nilai rata-rata lebih tinggi dalam hal rasio CAR, NPM, ROA dan BOPO dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri. Sedangkan rasio LDR, bank Syariah Mandiri mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia. Bank Muamalat Indonesia mempunyai satu

rasio yang kurang sehat yaitu nilai LDRnya. Sedangkan Bank Syariah Mandiri mempunyai dua nilai rasio yang kurang sehat yaitu rasio NPM dan ROA.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas menggunakan test Kolmogorof Smirnof untuk satu sampel dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Hasil Uji Kolmogorof-Smirnov Satu Sampel

		CAR (Bank Muamalat)	CAR (Bank Syariah Mandiri)
N		9	9
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.1133	.1027
	Std. Deviation	.01793	.01625
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.280	.227
	Positive	.216	.227
	Negative	-.280	-.184
Kolmogorov-Smirnov Z		.839	.680
Asymp. Sig. (2-tailed)		.482	.744

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menggunakan test Kolmogorof Smirnof untuk satu sampel diatas, terlihat bahwa seluruh data variabel yaitu CAR, NPM, ROA, BOPO dan LDR mempunyai distribusi normal.

Uji Hipotesis

Berikut ini adalah hasil olah data untuk uji statistik independent sample untuk seluruh rasio:

Tabel 7
Hasil Uji Statistik Independent Sample

Rasio	nilai F	Signifikansi	Nilai t	Signifikansi
CAR	9,890	0,006	-0,617	0,552
NPM	0,127	0,726	2,157	0,047
ROA	0,211	0,652	1,646	0,119
BOPO	0,076	0,787	8,693	0,000
LDR	9,890	0,006	-0,617	0,552

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (diolah)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel CAR mempunyai nilai t hitung sebesar -0.617 dengan signifikansi sebesar 0,552. Oleh karena nilai signifikansi t-hitung lebih besar dari t-tabel ($0,552 > 0,05$) maka dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai kesehatan antara Bank Muamalat Indonesia dan bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio CAR nya.

Untuk variabel NPM mempunyai nilai t hitung sebesar 2,157 dengan signifikansi sebesar 0,047. Oleh karena nilai signifikansi t-hitung lebih besar dari t-tabel ($0,047 < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kesehatan antara Bank Muamalat Indonesia dan bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio NPM nya.

Variabel ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,646 dengan signifikansi sebesar 0,119. Oleh karena nilai signifikansi t-hitung lebih besar dari t-tabel ($0,119 > 0,05$) maka dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai kesehatan antara Bank Muamalat Indonesia dan bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio ROA nya.

Variabel BOPO mempunyai nilai t sebesar 8,693 dengan signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($0,000 < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan mengenai kesehatan antara Bank Muamalat Indonesia dan bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio BOPO nya.

Variabel LDR mempunyai nilai t hitung sebesar -0.617 dengan signifikansi sebesar 0,552. Oleh karena nilai signifikansi t-hitung lebih besar dari t-tabel ($0,552 > 0,05$) maka dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai kesehatan antara Bank Muamalat Indonesia dan bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio LDR nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data yang ada maka dapat dibuat kesimpulan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia jika dilihat dari rasio CAR, NPM, ROA, dan BOPO menunjukkan kategori sehat. Namun jika dilihat dari rasio LDR menunjukkan kategori sebagai bank yang kurang sehat. Tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri jika dilihat dari rasio CAR, BOPO dan LDR menunjukkan kategori sehat, namun jika dilihat dari rasio NPM dan ROA menunjukkan kategori sebagai bank yang kurang sehat.

Jika dilihat dari nilai rata-ratanya, Bank Muamalat Indonesia mempunyai nilai rata-rata lebih tinggi dalam hal rasio CAR, NPM, ROA dan BOPO dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri. Sedangkan rasio LDR Bank Syariah Mandiri mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia.

Hasil Uji Statistik *Independent Sample t-Test* menunjukkan bahwa untuk rasio NPM dan BOPO terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri. Sedangkan untuk rasio CAR, ROA dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Syafi’I, 2001, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, gema Insani Press, Jakarta.
- Booklet Perbankan Indonesia, 2011, Jakarta, bank Indonesia.
- Dahlia, Andi, 2012, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Muamalat Indonesia*, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hakim, Cecep Maskanul, 2011, *Belajar Mudah Ekonomi Islam*, Shuhuf Media Insani.
- Kasmir, 2002, *Manajemen Perbankan*, Edisi 1, Cetakan ke-3, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kristinawati, Umi Chafidah, 2010, *Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Sebelum dan Sesudah Fatwa MUI tentang Haramnya Bunga Bank*, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Lenggana, Tisal Sentosa, 2013, *Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Efisiensi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia (Periode 2009 -2011)*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Lestari, Eka Puji dan Henny Rahyuda, 2011, *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Pt. Bank Muamalat Syariah, Tbk Cabang Denpasar*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Bali.
- Martono dan Agus Harjito, 2008, *Manajemen Keuangan*, Edisi pertama, cetakan ke tujuh, Ekonisia UII, Yogyakarta.
- Muhammad, 2011, *Manajemen Bank Syari’ah*, UPP STIP YKPN.
- Statistik Perbankan Syariah, bank Indonesia.
- Undang-Undang No.21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah
- www.bankmuamalat.com
- www.bi.go.id
- www.syariahmandiri.co.id